



Efektivitas *Case-Based Learning* Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

Dewi Agustin^{1*}, Dhiah Fitriyati¹

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2917>

Article Info:

Received : 26 Juli 2026

Revised : 09 Agustus 2026

Accepted : 27 Agustus 2026

Published : 11 September 2026

Correspondence:

Dewi Agustin

Phone: +6282288197900

Abstract: This research is motivated by the low critical thinking skills of students in economics learning, particularly on the topic of shifts in demand and supply. This study aims to determine the difference between students who use the contextual-based Case-Based Learning (CBL) model and students who use the cooperative learning model in improving critical thinking skills. This study uses a quasi-experimental approach with a Nonequivalent Control Group Design. The research sample consisted of 64 tenth-grade students of SMA Negeri 1 Kedamean, divided into an experimental class of 34 students and a control class of 30 students, determined through a purposive sampling technique. Data were collected through Pretest and Posttest critical thinking skills tests in the form of case-based essay questions, supported by observation sheets and documentation. Data analysis used the Shapiro-Wilk normality test, the Levene homogeneity test, and the Independent Sample t-Test. The average critical thinking skills score in the experimental class increased from 40.61 in the Pretest to 75.73 in the Posttest, while the control class increased from 45.20 to 65.03. The hypothesis test results showed a significance value of $0.000 < 0.05$ with a Mean Difference of -10.702, indicating a significant difference in critical thinking skills between the experimental and control classes. Based on these results, it can be concluded that the contextual-based Case-Based Learning model is more effective in improving students' critical thinking skills on the topic of shifts in demand and supply than the cooperative learning model.

Keywords: Case-Based Learning; Critical Thinking Skills; Contextual Learning

Citation: Agustin, D., & Fitriyati, D. (2026). Efektivitas Case-Based Learning Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5222-5230. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.2917>

Pendahuluan

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang berperan baik dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari, karena memberikan kesempatan bagi individu untuk menganalisis informasi secara objektif, menilai berbagai argumen, dan mengambil keputusan yang tepat ketika dihadapkan pada masalah (Aridila et al., 2023). Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menumbuhkan sikap terbuka terhadap berbagai sudut pandang serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional melalui pertimbangan yang mendalam (Puling et al.,

2024; Ritonga et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis bukan sesuatu yang dimiliki manusia secara alami, melainkan berkembang melalui proses latihan dan pembelajaran yang terarah (Arsana & Sriartha, 2024; Ningsih et al., 2025), sehingga proses pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong peserta didik aktif bertanya, menganalisis informasi, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan kehidupan nyata (Halimah et al., 2023).

Data Programme for International Student Assessment (PISA) yang digelar oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik

Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Pada domain sains yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan penalaran analitis, skor rata-rata siswa Indonesia pada periode 2022 hanya mencapai 383 poin, sementara rata-rata negara OECD mencapai 485 poin, dan capaian tersebut cenderung menurun sepanjang 2018-2022 (PISA, 2022). Kondisi ini sejalan dengan temuan Hasanah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan menerapkan pemikiran kritis dalam menyelesaikan soal uraian yang bersifat kompleks. Keadaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan kurang mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Sinaga & Silaban, 2020).

Hasil wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 1 Kedamean menunjukkan bahwa materi keseimbangan pasar, khususnya subbab pergeseran kurva permintaan dan penawaran, menuntut kemampuan analisis peserta didik yang tinggi, sementara pembelajaran yang berlangsung masih cenderung menggunakan metode ceramah disertai diskusi sederhana. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, memiliki kepercayaan diri rendah dalam menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan menalar secara logis. Observasi awal terhadap peserta didik kelas X juga memperkuat temuan bahwa siswa kesulitan menganalisis faktor penyebab pergeseran kurva serta dampaknya terhadap keseimbangan pasar dalam bentuk soal cerita. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada pemahaman materi melalui buku pelajaran dan tanya jawab turut menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran ekonomi belum berkembang secara optimal, sejalan dengan temuan Delfian & Arita (2025) dan Suciono (2020) yang menunjukkan siswa masih kesulitan memahami dan menganalisis konsep ekonomi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk diterapkan adalah *Case-Based Learning* (CBL), yaitu model yang menjadikan kasus sebagai fokus utama pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk mengkaji informasi, menganalisis permasalahan, dan merumuskan solusi yang sesuai (R. N. Putri et al., 2024). Karakteristik utama CBL meliputi kegiatan menganalisis kasus, berdiskusi secara berkelompok, serta melakukan tindak lanjut pembelajaran yang dirancang untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik (Fatimah & Nurita, 2023), dan pembelajaran berbasis kasus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam menemukan, menganalisis, serta merumuskan solusi atas masalah yang diberikan (Adriani et al., 2024).

Melalui pendekatan kontekstual, kasus yang disajikan dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka dapat berkembang lebih efektif untuk memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi (Amelia et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Case-Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Dharmayanthi (2022) menunjukkan bahwa penerapan CBL pada pembelajaran geografi mampu mengembangkan *critical thinking* siswa. Hasil serupa ditemukan oleh Iswanto et al. (2024), yang mencatat bahwa pembelajaran berbasis kasus dengan media TikTok cukup berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis terkait materi inflasi, sementara R. N. Putri et al. (2024) memperlihatkan bahwa CBL yang dipadukan dengan lembar kerja peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran PPKn. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran selain ekonomi, pada media pembelajaran tertentu, serta pada jenjang pendidikan yang berbeda seperti SMP dan SMK, sehingga penelitian yang mengkaji penerapan *Case-Based Learning* berbasis kontekstual pada pembelajaran ekonomi, khususnya materi pergeseran kurva permintaan dan penawaran di tingkat SMA, masih terbatas.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara peserta didik yang menggunakan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ada serta memberikan kontribusi pada penerapan model pembelajaran inovatif yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi, baik dari sisi teoritis maupun praktis bagi guru, peserta didik, dan sekolah.

Metode

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design* untuk mengkaji secara kuantitatif efektif model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Desain ini melibatkan satu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual dan satu kelompok kontrol yang mengikuti model pembelajaran kooperatif, dengan kemampuan berpikir kritis diuji melalui *Pretest*

dan *Posttest* pada kedua kelompok (Sugiyono, 2023). Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan: O1 dan O3 = *Pretest* kelompok eksperimen dan kontrol; X = perlakuan model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual; O2 dan O4 = *Posttest* kelompok eksperimen dan kontrol. Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono (2023).

Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedamean yang beralamat di Jalan Raya Slempit No. 2, Slempit, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kedamean pada tahun ajaran berjalan. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik antar kelas, terutama kemampuan akademik awal peserta didik (Sugiyono, 2023). Pada tahap awal, *Pretest* diberikan kepada tiga kelas (X.1, X.4, dan X.5). Setelah ditetapkan kelas X.4 dan X.5 sebagai sampel penelitian, uji homogenitas terhadap kedua kelas tersebut menghasilkan nilai signifikansi *Levene Test* sebesar 0,274 ($\text{Sig.} > 0,05$), sehingga data dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil tersebut, kelas X.4 yang terdiri dari 34 peserta didik dipilih sebagai kelompok eksperimen dengan pembelajaran *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual, sedangkan kelas X.5 yang terdiri dari 30 peserta didik menjadi kelompok kontrol dengan pembelajaran kooperatif, sehingga total sampel penelitian berjumlah 64 peserta didik.

Variabel dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran *Case-Based Learning* berbasis kontekstual yang diimplementasikan melalui penyajian studi kasus ekonomi terkait kondisi sehari-hari, dan variabel terikat berupa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diukur melalui *Pretest* dan *Posttest* (Sugiyono, 2023).

Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik memahami permasalahan, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis dan terstruktur dalam menerapkan ilmu ekonomi, yang diukur melalui lima indikator hasil adaptasi dari Facione (2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Tes berupa *Pretest* dan *Posttest* dalam bentuk soal uraian berbasis studi kasus diberikan kepada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk mengukur keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas peserta didik, meliputi keaktifan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam analisis kasus, dan kerja sama kelompok. Dokumentasi mencakup daftar peserta didik, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip nilai *Pretest* dan *Posttest*.

Instrumen tes dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang mencakup kelima indikator berpikir kritis di atas dan divalidasi melalui uji validitas isi dan validitas konstruk oleh expert judgment menggunakan skala Likert 1-5 (Sartono et al., 2025). Hasil validasi isi menunjukkan kategori sangat layak pada aspek kesesuaian materi (87%), pendekatan *Case-Based Learning* (95%), dan keterampilan berpikir kritis (92%), sedangkan hasil validasi konstruk menunjukkan kategori sangat layak pada aspek konstruksi soal (92%), penggunaan bahasa (93%), dan kesesuaian konstruk berpikir kritis (96%), sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan setelah melalui proses perbaikan sesuai masukan validator.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk mengevaluasi seberapa efektif model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis inferensial dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data *Pretest* dan *Posttest* kedua kelompok berdistribusi normal. Kedua, uji homogenitas menggunakan uji *Levene* untuk mengevaluasi keserupaan varians antar kelompok. Ketiga, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengukur perbedaan rata-rata hasil *Posttest* keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kriteria nilai signifikansi (2-tailed) lebih rendah dari 0,05 yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedamean dengan melibatkan peserta didik kelas X-4 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X-5 sebagai

kelompok kontrol, dengan total 64 peserta didik yang terdiri atas 34 peserta didik kelompok eksperimen dan 30 peserta didik kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual, sementara kelompok kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kedua model tersebut. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan	Waktu	Kegiatan Pelaksanaan
Persiapan	Minggu ke-1	Menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan koordinasi dengan sekolah.
<i>Pretest</i>	Minggu ke-2	Pemberian <i>Pretest</i> pada kelas eksperimen (X-4) dan kelas kontrol (X-5) untuk mengukur keterampilan awal berpikir kritis.
Pembelajaran	Minggu ke-3	Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran CBL berbasis kontekstual, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran kooperatif.
<i>Posttest</i>	Minggu ke-4	Pemberian <i>Posttest</i> pada kedua kelompok untuk mengukur keterampilan berpikir kritis setelah perlakuan.
Analisis Data	Minggu ke-5	Data hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> dianalisis menggunakan uji statistik.

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh 18 aspek sintaks model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual yang diamati terlaksana dengan persentase keterlaksanaan 100%, yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berjalan sesuai rencana. Sementara itu, observasi terhadap aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa dari 22 indikator yang diamati, sebanyak 21 indikator terlaksana dengan persentase 95,45%, yang mengindikasikan bahwa peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, analisis kasus, presentasi, hingga penyusunan kesimpulan selama proses pembelajaran berlangsung.

Deskripsi Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi pergeseran kurva permintaan dan penawaran diukur menggunakan instrumen tes berbentuk soal

uraian berbasis studi kasus yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil analisis statistik deskriptif dari data *Pretest* dan *Posttest* kedua kelompok disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Statistik	<i>Pretest</i> Kontrol	<i>Posttest</i> Kontrol	<i>Pretest</i> Eksperimen	<i>Posttest</i> Eksperimen
Skor tertinggi	70	83	65	91
Skor terendah	24	44	23	53
Rentang	46	39	42	38
Mean	45,20	65,03	40,61	75,73
Median	47	64	40,50	78
Modus	52	64	41	83
Standar deviasi	9,64	10,68	8,36	9,65
Standar error	1,7	1,9	1,4	1,6

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Pretest* kelas kontrol berada pada rentang 24 hingga 70 dengan rata-rata 45,20, sedangkan nilai *Pretest* kelas eksperimen berada pada rentang 23 hingga 65 dengan rata-rata 40,61. Kedua kelompok memiliki kemampuan awal berpikir kritis yang relatif setara sebelum diberikan perlakuan. Setelah pembelajaran berlangsung, kelas kontrol menunjukkan peningkatan rata-rata *Posttest* menjadi 65,03, sedangkan kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar, yaitu dari 40,61 menjadi 75,73. Peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen (35,12 poin) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (19,83 poin), yang mengindikasikan bahwa penerapan model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih optimal dibandingkan model pembelajaran kooperatif.

Perbandingan Capaian Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis secara lebih mendalam, hasil *Pretest* dan *Posttest* dianalisis berdasarkan lima indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi, dengan skor rata-rata dikategorikan ke dalam lima rentang mulai dari sangat rendah (1,00-1,80) hingga sangat tinggi (4,21-5,00). Hasil perbandingan skor rata-

rata tiap indikator pada kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol

Indikator	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
	t	i	t	i
Interpretasi	2,07	Rendah	2,83	Sedang
Analisis (soal 2a)	3,30	Sedang	2,87	Sedang
Evaluasi (soal 2b)	1,47	Sangat rendah	3,30	Sedang
Analisis (soal 3a)	4,00	Tinggi	4,80	Sangat tinggi
Evaluasi (soal 3b)	1,41	Sangat rendah	3,13	Sedang
Inferensi (soal 4)	1,67	Rendah	2,83	Sedang
Eksplanasi (soal 4)	2,15	Rendah	2,67	Sedang

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelas kontrol, indikator evaluasi soal 3b memperoleh skor rata-rata paling rendah pada *Pretest* (1,41), diikuti indikator evaluasi soal 2b (1,47), keduanya berada dalam kategori sangat rendah. Sebaliknya, skor rata-rata tertinggi terdapat pada indikator analisis soal 3a sebesar 4,00 dengan kategori tinggi.

Tabel 5. Perbandingan Skor Rata-Rata Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen

Indikator	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori
	t	i	t	i
Interpretasi	2,33	Rendah	2,53	Rendah
Analisis (soal 2a)	3,40	Sedang	4,59	Sangat tinggi
Evaluasi (soal 2b)	1,27	Sangat rendah	3,76	Tinggi
Analisis (soal 3a)	4,39	Tinggi	4,79	Sangat tinggi
Evaluasi (soal 3b)	1,20	Sangat rendah	3,71	Tinggi
Inferensi (soal 4)	2,11	Rendah	4,53	Sangat tinggi
Eksplanasi (soal 4)	1,84	Rendah	3,28	Sedang

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Setelah pembelajaran kooperatif diterapkan, seluruh indikator mengalami peningkatan meskipun belum setinggi kelas eksperimen. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator evaluasi soal 2b yang naik dari

1,47 menjadi 3,30, sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada indikator eksplanasi yang meningkat dari 2,15 menjadi 2,67.

Pada kelas eksperimen, indikator evaluasi soal 3b memperoleh skor rata-rata terendah pada *Pretest* (1,20), diikuti indikator evaluasi soal 2b (1,27), sedangkan skor tertinggi diperoleh indikator analisis soal 3a (4,39) yang tergolong tinggi. Setelah penerapan model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual, seluruh indikator meningkat secara signifikan. Kenaikan paling menonjol terjadi pada indikator inferensi yang meningkat dari 2,11 menjadi 4,53 (kategori sangat tinggi), sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada indikator interpretasi yang meningkat dari 2,33 menjadi 2,53. Secara keseluruhan, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami perkembangan pada setiap indikator berpikir kritis, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi, khususnya pada indikator inferensi, evaluasi, dan analisis yang mencapai kategori tinggi hingga sangat tinggi setelah perlakuan diberikan.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, penelitian ini melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk terhadap data *Pretest* dan *Posttest* kedua kelompok, dengan hasil disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelas	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i> kelas kontrol	0,985	30	0,945
<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,965	30	0,406
<i>Pretest</i> kelas eksperimen	0,942	34	0,069
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,941	34	0,066

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Sig. > 0,05) untuk seluruh data, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* dan *Posttest* kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas terhadap data *Posttest* dilakukan menggunakan uji Levene, dengan hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,516 (berdasarkan mean), yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

Dengan demikian, varians data pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dinyatakan homogen, sehingga kedua kelompok memenuhi asumsi homogenitas sebagai prasyarat pengujian Independent Sample t-Test.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai *Posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

Asumsi Varians	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.
Equal variances assumed	-4,21	0,000	-10,702	2,542
Equal variances not assumed	-4,18	0,000	-10,702	2,559

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026.

Hasil uji *Independent Sample t-Test* pada baris *Equal variances assumed*, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan karena data telah memenuhi asumsi homogenitas, menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 (Sig. < 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai *Mean Difference* sebesar -10,702 mengindikasikan bahwa terdapat selisih rata-rata sebesar 10,7 poin antara kedua kelompok, dengan kelompok eksperimen memperoleh skor *Posttest* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model pembelajaran kooperatif.

Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara peserta didik yang belajar dengan model *Case-Based Learning* berbasis kontekstual dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh capaian keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen yang lebih optimal dibandingkan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran kooperatif. Keefektifan tersebut terlihat dari proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menganalisis kasus, mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, merumuskan solusi, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara logis.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks *Case-Based Learning*, yang meliputi tahap penyajian kasus, identifikasi masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, perumusan solusi, hingga presentasi dan refleksi. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik terlibat aktif dalam setiap kegiatan, seperti mengamati permasalahan ekonomi, berdiskusi dalam kelompok, mengemukakan pendapat, serta menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru tetapi juga memberi kesempatan bagi siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hubungan antara tahapan *Case-Based Learning* berbasis kontekstual dengan keterampilan berpikir kritis dapat dianalisis berdasarkan sintaks pembelajaran yang dikemukakan oleh Sormin & Surip (2024) yang dipadukan dengan langkah pembelajaran menurut Roell dalam Nurcahya et al. (2024).

Pada tahap pemberian kasus, siswa berinteraksi dengan masalah nyata terkait perubahan penawaran dan permintaan, sehingga mendorong siswa memahami inti masalah, mengenali informasi yang ada, serta menafsirkan maknanya. Proses ini melatih dan memperkuat keterampilan interpretasi. Pada tahap analisis kasus, siswa dibimbing untuk menemukan isu, menyelidiki faktornya, serta mengaitkan berbagai konsep ekonomi yang relevan, menurut Facione (2015), analisis merupakan kemampuan untuk melihat dan menilai hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, dan informasi yang terkait, sehingga kemampuan analitis siswa berkembang secara bertahap melalui proses ini.

Selama tahap pencarian informasi secara mandiri, siswa mencari berbagai sumber terkait topik yang dibahas dan menilainya berdasarkan kecocokan dengan kasus yang sedang dianalisis, sehingga aktivitas ini turut berkontribusi pada peningkatan keterampilan evaluasi siswa. Pada tahap perumusan solusi, siswa berdiskusi dan menetapkan alternatif solusi berdasarkan analisis dan informasi yang telah dikumpulkan, Facione (2015) menjelaskan inferensi sebagai kemampuan mencari dan menerapkan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan, sehingga siswa didorong meningkatkan keterampilan inferensi mereka. Pada tahap kesimpulan dan presentasi, siswa menyusun analisis menjadi penjelasan yang teratur dengan hubungan sebab-akibat yang jelas, sehingga memperlihatkan kemampuan eksplanasi, Facione (2015) menyatakan bahwa eksplanasi adalah kemampuan mengungkapkan hasil penalaran dengan jelas, teratur, dan dapat dipertanggungjawabkan, dan kegiatan presentasi memberi kesempatan siswa untuk berkomunikasi, menerangkan, serta mempertahankan logika mereka. Dengan demikian, setiap tahapan dalam *Case-Based*

Learning berbasis kontekstual saling berkaitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, terutama pada aspek interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Pembelajaran berbasis kasus tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep ekonomi, tetapi juga mendorong mereka menggunakan kemampuan berpikir secara kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran kooperatif, peserta didik tetap terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok, namun aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya berorientasi pada analisis kasus nyata, pencarian informasi secara mandiri, dan penyusunan solusi berdasarkan permasalahan kontekstual, sehingga pengembangan keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol kurang optimal dibandingkan kelas eksperimen.

Temuan penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai aktivitas aktif dalam menciptakan pemahaman, di mana pengetahuan bertumbuh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam penerapan *Case-Based Learning* berbasis kontekstual, peserta didik membangun pemahaman melalui kegiatan menganalisis kasus, berdiskusi, merefleksikan hasil pembelajaran, serta menghubungkan konsep ekonomi dengan situasi nyata, sehingga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi permasalahan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh (Fitria et al., 2021; Herianto & Lestari, 2021). Penerapan kasus yang berasal dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik mampu mengaitkan konsep pergeseran permintaan dan penawaran dengan fenomena ekonomi yang mereka temui, sehingga mendorong peserta didik berpikir secara logis, sistematis, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi yang berbeda (Daud, 2024; Do et al., 2023; Nababan & Sipayung, 2023).

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa *Case-Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas analisis kasus dan pemecahan masalah (Amelia et al., 2024; Dharmayanthi, 2022; Gesy et al., 2022; Idris et al., 2025; Rizkiana Hasanah et al., 2025). Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian kasus yang dipadukan dengan konteks kehidupan nyata merupakan strategi yang efektif untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Sirajudin et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Case-*

based Learning dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara yang lebih efisien dibandingkan metode pembelajaran tradisional, karena siswa terlibat secara aktif dalam menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan konteks nyata, sementara Gesy et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis *Case-Based Learning* mendorong peserta didik melakukan analisis mendalam terhadap kasus nyata sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara signifikan.

Secara keseluruhan, penerapan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi pergeseran permintaan dan penawaran. Keefektifan tersebut didukung oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran, penyajian kasus yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, serta kesesuaian sintaks *Case-Based Learning* berbasis kontekstual dengan indikator keterampilan berpikir kritis yang diukur. Selain itu, penerapan model ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan proses menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara lebih optimal dibandingkan model pembelajaran kooperatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kedamean, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual dan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pergeseran permintaan dan penawaran. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan rata-rata nilai meningkat dari 40,61 menjadi 75,73, sementara kelas kontrol meningkat dari 45,20 menjadi 65,03, dan hasil uji Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan Mean Difference sebesar -10,702. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Case-Based Learning* (CBL) berbasis kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model pembelajaran kooperatif.

Temuan ini mendukung pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan, bukan hanya melalui penerimaan informasi secara pasif. Secara praktis, disarankan agar guru mempertimbangkan penggunaan

pembelajaran berbasis kasus (CBL) sebagai metode alternatif dalam pembelajaran ekonomi untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa dengan menghadirkan permasalahan sehari-hari, sementara peserta didik disarankan untuk lebih aktif terlibat dalam menganalisis kasus, berdiskusi, dan merumuskan solusi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan variabel, materi, atau desain penelitian yang berbeda, serta memadukan model Case-Based Learning dengan media pembelajaran atau pendekatan lain guna memperoleh hasil yang lebih optimal.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 1 Kedamean atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, kepada guru ekonomi serta peserta didik kelas X-4 dan X-5 yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Adriani, Musnandar, E., Elymaiza, Z., & Raguati. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Case Based Learning (CBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Memecahkan Masalah. 13(2).
- Agustina, L., & Ro'isatin, U. A. (2024). The Efficacy of Case-Based Learning Model Integrated with Critical Thinking Skills to Improve EFL Learners' Reading Comprehension. 12(3), 1443-1454.
- Amelia, R., Sukroyanti, B. A., & Prayogi, S. (2024). Impact of Case-Based Learning on Students' Critical Thinking: Insights from an Experimental Study. 12(2), 244-259.
- Aridila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(20), 664-669.
- Arsana, J., & Sriartha, I. P. (2024). Pengaruh Model Cased Based Learning Berbantuan Flipped Classroom terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif. 12(1), 165-175.
- Daud, R. M. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. 1(2).
- Delfian, L., & Arita, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10.
- Dharmayanthi, N. P. I. (2022). Penerapan Model Case Based Learning (CBL) Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. 10(3).
- Do, H., Do, B. N., & Nguyen, M. H. (2023). How do constructivism learning environments generate better motivation and learning strategies? The Design Science Approach. Heliyon, 9(12), e22862.
- Facione, P. A. (2015). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. 1-30.
- Fatimah, S., & Nurita, T. (2023). Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Case Based Learning Pada Materi Getaran. 11(3), 273-277.
- Fitria, D., Jamaris, & Sufyarma. (2021). Implementation of Constructivism Learning Theory in Science. 1(3), 228-235.
- Gesy, S. S., Basuki, A., Churiyah, M., & Agustina, Y. (2022). Meningkatkan berpikir kritis melalui media pembelajaran google site model case based learning. 2(2), 188-201.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. 3(6).
- Hasanah, M., Zulmaidar, S., Silangit, P., Jamil, R. P., & Amanda, W. N. (2023). Analisis tingkat kemampuan berpikir kritis siswa SMA Nurul Iman Tanjung Morawa. 9(1), 16-22.
- Herianto, & Lestari, D. P. (2021). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran IPA melalui pemanfaatan bahan ajar elektronik. 9(1), 49-57.
- Idris, Elpisah, & Syarifuddin. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan. Indonesian Research Journal on Education, 5, 989-996.
- Iswanto, H., Rahman, M. F., & Pitaloka, L. K. (2024). Efektivitas Case Based Learning Berbantu TikTok. 14(2), 99-110.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). 2(2).
- Ningsih, D. R., Putri, R. E., Sari, W. K., & Arif, K. (2025). Pengaruh Model Case Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII MTSN 3 Padang. Jurnal TPACK IPA, 9, 28-36.
- Nurchaya, S., Ar, K., & Misa, Y. R. (2024). Case based learning pada pembelajaran fisika. 2, 232-241.
- PISA. (2022). PISA 2022 Results: Vol. I.
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. 2(2), 164-173.
- Putri, R. N., Santoso, R. Y., & Hajuan, M. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran case based learning berbantuan LKPD terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dharma Pendidikan, 19(2), 99-107.
- Ritonga, N., Sakdiah, H., Gultom, B., & Nazliah, R. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Proses Pembelajaran IPA. 3(2), 41-45.
- Rizkiana Hasanah, Y., Al Idrus, A., & SHM Kusuma, A. (2025). Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Literasi Sains Biologi kelas X SMA Negeri 1 Sekotong Lombok Barat. Journal of Classroom Action Research, 7(3).
- Sartono, S., Fatchurahman, M., & Kartini, N. H. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Digital IPA Berbasis Canva pada Materi Sistem Pencernaan Makanan. 15, 1708-1717.

- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa.
- Sirajudin, N., Suratno, J., & Sahjat, S. (2025). Developing Students' Critical Thinking Skills through Contextual Case-Based Learning: A Quasi-Experimental Study. 26, 1057-1067.
- Sormin, E., & Surip, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan. 2(2).
- Suciono, W. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0. 17(1), 48-56.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.